

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peran penelitian terdahulu sangat berguna bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian kali ini dibuat dengan mengacu penelitian terdahulu. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini masih menghasilkan penemuan yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab permasalahan ini menarik untuk diteliti kembali.

2.1.1. Penelitian Adetayo, Janet, Adeaela Lukman (2011)

Penelitian ini berkaitan tentang kecerdasan emosional dan peran orang tua sebagai penunjang nilai akademik pada akuntansi keuangan. Penelitian ini dilakukan di Ifo Local Government Of Ogun State, Nigeria. Dengan menggunakan dua instrumen validasi yaitu : EI dan peran orang tua apakah berpengaruh terhadap nilai akademik pada mata kuliah akuntansi. Alat uji menggunakan uji regresi berganda dan menyimpulkan hasil penelitian dengan menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan peran orang tua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai akuntansi keuangan mahasiswa. Tidak hanya kecerdasan emosional saja dalam menata nilai mahasiswa menjadi baik. Ternyata peran orang tua dalam pembelajaran berfungsi dengan baik pula.

Persamaan penelitian Adetayo, Janet Oyebola, Adeaela Lukman dengan penelitian kali ini adalah yang diukur juga kecerdasan emosional terhadap nilai akuntansi.

Perbedaan terdapat pada objek yang disurvei dan juga pada penelitian kali ini penulis tidak menyertakan peran orang tua dalam pemahaman akuntansi melainkan kecerdasan emosional serta menggunakan kuantitatif.

2.1.2. Penelitian Lauw Tjun Tjun, Santi Setiawan dan Sinta Setiana (2009)

Permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti adalah apakah kecerdasan emosional mahasiswa berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dan apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi serta pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan wanita. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel adalah *nonprobability* sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan alat uji statistik berupa regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh antara dua variabel dan *One Way Anova* untuk uji beda (Santoso, 2009 : 137).

Persamaan penelitian Lauw Tjun Tjun, Santi Setiawan, dan Sinta Setiana 2009 dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perbedaan terdapat pada kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi antara mahasiswa pria dan wanita. Berdasarkan hasil uji juga terlihat bahwa kecerdasan emosional pria lebih besar dari kecerdasan emosional wanita. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.

2.1.3. Penelitian Greg Jones dan Anne Abraham (2009)

Penelitian ini menggunakan berkaitan tentang nilai kecerdasan emosional dalam pelajaran akuntansi. Penelitian ini dilakukan di Universitas Australia. Hasil penelitian menggunakan statistic non parametrik dengan menggunakan software SPSS untuk serta menguji hasil dengan menggunakan t-test dan f-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan mampu mendukung nilai pada mata kuliah akuntansi. Dan peneliti menyarankan agar universitas memasukan bidang studi kecerdasan emosional agar menciptakan lulusan dengan keterampilan yang baik dalam mendapatkan pekerjaan.

Persamaan penelitian Greg Jones dan Anne Abraham dengan penelitian kali ini adalah yang diukur juga kecerdasan emosional terhadap nilai akuntansi keuangan.

Perbedaan terdapat pada objek yang disurvei dan peneliti Greg Jones dan Anne Abraham menggunakan kuantitatif sedangkan pada peneliti kali ini menggunakan kualitatif.

2.1.4. Penelitian Rissy Melandy dan Nurna Aziza (2006)

Penelitian Rissy Melandy dan Nurna Aziza berkaitan tentang ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, dan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Rissy Melandy dan Nurna Aziza menguji langsung komponen-komponen kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel penelitian ini adalah diambil dari 130 yang tersebar di Universitas Bengkulu, Andalas dan Sriwijaya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 12.0. Analisis data yang meliputi pengujian instrumen

(uji validitas dan uji realibilitas), pengujian data (uji asumsi klasik), pada penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam penelitian yang memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan pengaruh negatif yaitu pengenalan diri, motivasi dan keterampilan sosial. Pengaruh kepercayaan diri terhadap kelima variabel independen tersebut adalah sebagai quasi moderator. Pada penelitian ini pula terlihat adanya perbedaan tingkat pengenalan diri dan motivasi antara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri kuat dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri lemah, sedangkan untuk variabel pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial tidak terdapat perbedaan.

Persamaan penelitian Rissy Melandy dan Nurna Aziza dengan penelitian kali ini adalah yang diukur juga kecerdasan emosional sebagai variabel independent terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perbedaan terdapat pada objek yang disurvei dan penelitian Rissy Melandy dan Nurna Aziza menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi sedangkan penelitian kali ini menggunakan tingkat pemahaman akuntansi tanpa menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi dan penelitian kali ini menggunakan kualitatif.

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh atribut kecerdasan emosional dan atribut perilaku belajar menurut tingkat angkatan, semester, dan

program studi terhadap tingkat pemahaman akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis.

2.2.1. Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salove dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salove dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ adalah “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan Shapiro (1998) dalam Shieva (2007).

Goleman (2006 : 57) secara garis besar membagi dua kecerdasan emosional yaitu kompetensi personal yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial. Goleman (2006 : 57-59) telah mengadaptasi lima hal yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model Salovey dan Mayer:

1. Pengenalan Diri

Kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional yaitu merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Kemampuan untuk memantau perasaan diri dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidak mampuan untuk mencermati diri perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam

kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan.

2. Pengendalian Diri

Kecapan yang bergantung pada kesadaran diri dengan cara menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri sendiri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, mampu bertarung melawan perasaan murung dengan bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Motivasi Diri

Motivasi diri berarti menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan frustrasi. Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat dilihat melalui cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif. Optimis, dan keadaan *flow* (mengikuti aliran) atau keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah kedalam apa yang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada suatu objek. Dengan kemampuan motivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatunya yang terjadi didalam dirinya.

4. Empati

Empati adalah kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keperihatinan orang. Empati yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang-orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus.

2.2.2. Perilaku Belajar

Seseorang yang mengalami proses belajar secara formal akan mempunyai wawasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan perilaku tertentu sesuai dengan apa yang ingin dituju oleh lembaga pendidikan pada umumnya dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Perlu dicatat bahwa belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang sengaja dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Kesadaran mengenai hal ini akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar diperguruan tinggi yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang belajar diperguruan tinggi (Suwardjono, 1991)

Perilaku belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku belajar yang negatif. Perilaku atau sikap yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, mahasiswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang sikap belajarnya negatif. Sehingga perilaku belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hanifah dan Syukriy (2001) dalam Marita et al (2008) mengemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang positif, yaitu :

1. Kebiasaan mengikuti pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah seberapa besar perhatian dan keaktifan seseorang mahasiswa dalam belajar.

2. Kebiasaan membaca buku

Kebiasaan membaca buku adalah seberapa lama seseorang mahasiswa membaca setiap hari dan jenis bacaan yang dibaca

3. Kunjungan perpustakaan

Kunjungan perpustakaan yaitu seberapa sering mahasiswa ke perpustakaan setiap minggu.

4. Kebiasaan menghadapi ujian

Kebiasaan menghadapi ujian adalah bagaimana persiapan belajar seseorang mahasiswa sebelum ujian tiba.

2.2.3 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut. Pengertian seni dalam definisi tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa akuntansi bukan merupakan ilmu pengetahuan eksakta atau sains (*science*) karena dalam proses penalaran dan perancangan akuntansi banyak terlibat unsur pertimbangan (*judgment*). Seni dalam definisi di atas lebih mempunyai konotasi sebagai kerajinan dan keterampilan atau pengetahuan terapan yang isi dan strukturnya disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. (Suwardjono, 2002 : 5).

2.2.4 Pemahaman Akuntansi

Akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan kompleks. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi.

Didalam buku karangan Sofyan S. Harahap (2007;5) menyebutkan beberapa definisi pengertian akuntansi, yaitu:

A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT), akuntansi diartikan sebagai berikut:

Proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternative dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya.

Komite istilah American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dilihat bahwa akuntansi pada dasarnya juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan praktis. Artinya, teori akuntansi memiliki hubungan yang bersifat definitif dengan praktik akuntansi. Kalau suatu struktur akuntansi sebagai hasil rekayasa telah diterapkan dalam lingkungan tertentu, maka akuntansi dipandang sebagai suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, pengikhtisaran, dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara-cara tertentu untuk menghasilkan informasi keuangan maupun non-keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang terbaik guna mengalokasikan sumber daya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Namun, pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis juga melibatkan aspek-aspek keperilakuan dari para pengambil keputusan. Dengan demikian, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta

kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Jadi, akuntansi bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan sesuatu yang akan selalu berkembang sepanjang waktu seiring dengan perkembangan lingkungannya agar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya.

2.2.5 Pengaruh Atribut-Atribut Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

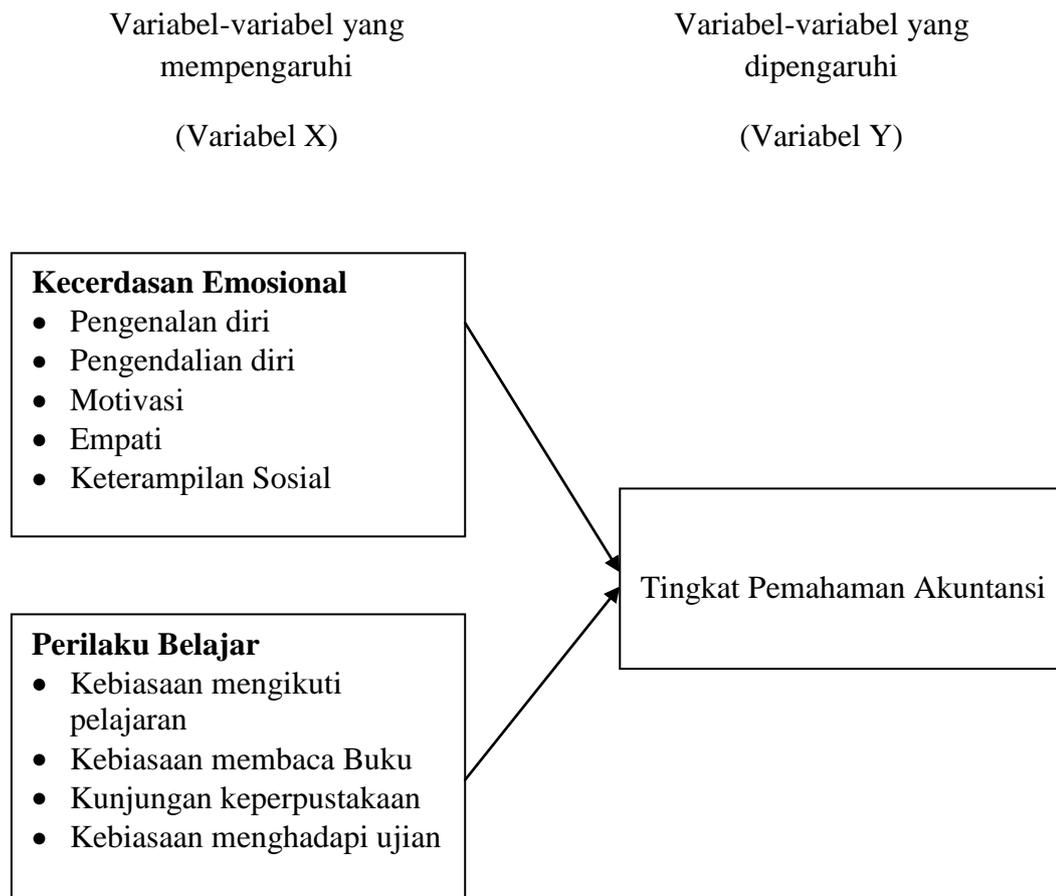
Kecerdasan emosional mempengaruhi mahasiswa untuk dapat lebih memahami tingkat pemahaman dalam mata kuliah akuntansi. Alasannya karena emosi mempunyai kekuatan tersendiri mempengaruhi jiwa seseorang, dengan demikian kekuatan dari atribut kecerdasan emosional, seperti pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial sangat mencolok pada diri seseorang dalam kehidupannya sehari-hari dilingkungannya, dengan demikian semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang mahasiswa, maka akan mendukung kemampuan mahasiswa untuk memahami mata kuliah yang disampaikan oleh pengajar atau dosen.

2.2.6 Pengaruh Atribut-Atribut Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Perilaku belajar mempengaruhi mahasiswa untuk dapat lebih memahami tingkat pemahaman dalam mata kuliah akuntansi. Alasannya karena perilaku belajar yang positif berkaitan erat dengan kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian. Oleh karena itu, mahasiswa yang sikap belajarnya positif dalam mempelajari akuntansi akan memiliki perhatian yang tinggi dan belajar lebih

aktif, dengan demikian tingkat pemahaman akuntansi akan meningkat sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H₁: Pengenalan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi

H₂: Pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi

H₃: Motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi

H₄: Empati berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi

- H₅: Keterampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
- H₆: Kebiasaan mengikuti pelajaran berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
- H₇: Kebiasaan membaca buku berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
- H₈: Kunjungan ke perpustakaan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi
- H₉: Kebiasaan menghadai ujian berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi